

## KETERKAITAN ANTARA EFEKTIFITAS KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DENGAN KECENDERUNGAN PERILAKU ASERTIF

Sondang Maria Silaen  
Erdina Indrawati  
Fakultas Psikologi Universitas UPI YAI, Jakarta

### Abstrak

Mengalah tidak selamanya memiliki makna positif, terutama pada anak usia sekolah. Apabila anak mengalah karena keputusannya sendiri sebagai akibat dari anak telah memiliki kemampuan untuk memilah kapan harus mengalah dan kapan perlu mempertahankan diri, maka hal ini baik. Namun jika anak tidak percaya diri sehingga selalu mengalah pada teman hal ini perlu diwaspadai baik orang tua maupun guru. Perilaku asertif merupakan bentuk perilaku yang ditunjukkan individu dalam mengambil sikap terhadap sebuah situasi, misalnya mampu mengatakan tidak, dapat menyampaikan alasan, sanggup meminta pertolongan, mampu menyatakan masalah, dan mampu mengekspresikan perasaan. Penelitian ini bertujuan menguji keterkaitan efektifitas komunikasi orang tua dan anak dengan kecenderungan perilaku asertif. Responden dalam penelitian ini adalah siswa SD kelas V di Jakarta.

Metode pengambilan data menggunakan skala efektifitas komunikasi orang tua-anak dan skala perilaku asertif. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara efektifitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku asertif. Korelasi yang dihasilkan menunjukkan arah yang positif yang berarti bahwa semakin efektif komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif yang di hasilkan oleh anak.

Keyword : Efektifitas komunikasi orang tua dan anak, kecenderungan perilaku asertif

### Abstract

Succumbing not always have a positive meaning , especially in school-age children . If children succumb because their own decisions as a result of the child has had the ability to sort out when to give in and when to defend themselves , then this is good. However, if the child is not confident so always succumbing to a friend it needs to watch both parents and teachers . Assertive behavior is a form of behavior that indicated the individual in its attitude towards a situation , such as being able to say no , to convey the reason , unable to ask for help , unable to state the problem , and is able to express feelings . This study aims to test the effectiveness of the communication link parents and children with a tendency assertive behavior . Respondents in this study were fifth grade elementary school students in Jakarta . The data collection method using a scale of effectiveness of parent- child communication and assertive behavior scale . Based on the results of the study concluded that there is a significant relationship between the effectiveness of communication with the parents and children of assertive behavior . The resulting correlations indicate a positive direction which means that the effective communication between parents and children, the higher the assertive behavior that produced by children

Keyword : The effectiveness of parent and child communication, assertive behavior tendencies

## PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak terutama saat sekolah dasar bamerupakan masa yang indah, hal ini sejalan dengan yang dikatakan Hurlock (1997) bahwa usia 6-10 dan 12 tahun dianggap sebagai masa bermain, anak mulai memiliki teman sebaya yang cukup banyak, mulai bergaul akrab, bermain bersama, bersendau gurau, dan lain lain.

Meskipun masa kanak-kanak tidak selalu tampil sesederhana anggapan tersebut. Pada masa ini anak justru akan memulai untuk memasuki lingkungan masyarakat diluar keluarga. Disini anak akan dihadapkan pada tuntutan untuk belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya. Dalam berinteraksi, anak kadang mengalah dan bersikap permisif karena bosan dan kurang tertantang dengan stimulus yang ada. Namun bila anak sudah memandang bahwa mengalah sebagai sebuah keharusan sehingga merasa bersalah jika melanggarnya atau takut mengemukakan keinginannya karena adanya kecemasan sosial, maka anak perlu dilatih untuk bersikap asertif. Anak yang tidak asertif biasanya akan menomorduakan dirinya dan akan memiliki hambatan dalam menampilkan perasaan yang sebenarnya dialami. Anak merasa tersakiti dan cemas sebagai akibat dari perilakunya yang kurang memadai dan membiarkan orang lain mengendalikan dirinya. Perilaku asertif bertujuan agar anak dapat bersahabat dengan perasaannya serta dapat menampilkannya secara tepat tanpa mengganggu orang lain agar dapat terjadi komunikasi efektif yang pada akhirnya dapat terwujudnya pergaulan yang akrab dan memuaskan.

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam menentukan perilaku anak di kemudian hari untuk menjadi seseorang yang asertif atau permisif. Seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, orang tua dituntut untuk menyesuaikan pola asuh dari waktu ke waktu agar selalu efektif. Menurut Syaiful B. Djamarah (2004: 27) salah satu kunci sukses pengasuhan anak adalah dengan mengembangkan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak, idealnya bertujuan meningkatkan perkembangan intelektual, emosi, moral, dan spiritual anak.

Menurut Jalaludin Rakhmat (1995) komunikasi efektif adalah komunikasi dua arah yang sesuai dengan kebutuhan kedua pihak ada rasa saling menghargai, menghormati, dan saling memahami pesan yang dibawa oleh masing-masing pihak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak merupakan upaya utama dalam pembentukan pribadi anak agar menjadi pribadi yang kuat. Dalam hal ini, efektifitas komunikasi orang tua-anak diduga berperan dalam pembentukn perilaku asertif anak. Penelitian ini bertujuan melihat sampai sejauh mana hubungan komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku asertif.

Menurut Rathus & Nevid (2009) perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran dengan apa adanya, dapat mempertahankan hak-hak pribadi, serta mampu menolak permintaan yang tidak masuk akal termasuk tekanan yang datang dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok tertentu.

Perilaku asertif perlu ditanamkan sejak dini karena perilaku ini bukanlah sesuatu yang otomatis dimiliki begitu seseorang individu lahir dan juga tidak ada hubungan dengan faktor keturunan, melainkan didapat dari hasil belajar, ditumbuhkan dan dikembangkan individu

alam hidupnya. Dengan, berperilaku asertif, seseorang dapat mengemukakan dirinya, mempertahankan pendapatnya, dan mengekspresikan perasaan-perasaannya tanpa takut melanggar hak orang lain. Perilaku asertif bersifat langsung dan jujur, merupakan ekspresi diri yang tidak menyakitkan orang lain.

Perilaku asertif tidak akan tumbuh pada diri anak begitu saja. Perilaku asertif dapat dipelajari secara alami dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah keluarga sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak, disamping juga terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti budaya. Keluarga sangat penting bagi pembentukan pribadi; orang tua sebagai tokoh pusat, faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa (Gunarsa & Gunarsa, 1995). Dapat dikatakan bahwa dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan, atau pengaruh yang pertama-tama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik fisik maupun jiwanya. Kepekaan dalam mengasuh dan mendidik anak, termasuk didalamnya cara orang tua berkomunikasi dengan anak-anaknya dapat menimbulkan rasa aman dan penghargaan dalam diri anak.

Dari uraian terdahulu dikatakan bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku asertif seorang anak. Orang tua diharapkan untuk dapat menciptakan komunikasi efektif dengan anak yang memerlukan sikap terbuka, berperilaku asertif, kemampuan menjadi pendengar aktif, dan kemampuan berempati. Jika ini terjadi maka hubungan interpersonal antara orang tua dan anak akan semakin akrab dan hangat, yang pada akhirnya perilaku asertif pada anak akan tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Harris (Prabana, 1997) bahwa kualitas perilaku asertif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa kanak-kanaknya. Pengalaman tersebut berupa interaksi dengan orang tua melalui pola asuh yang ada dalam keluarga yang akan menentukan pola respons seseorang dalam menghadapi berbagai masalah setelah anak menjadi dewasa. Hipotesis dalam penelitian ini ada keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perilaku asertif.

## METODE

Responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Kelas V Sekolah Dasar. Sampel diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Sebanyak 108 orang responden terlibat dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Proportional random sampling secara undian, sementara untuk menentukan ukuran sampel digunakan tabel Morgan.

Metode pengambilan data menggunakan skala dengan model Likert. Terdapat dua skala dalam penelitian ini, yakni skala komunikasi efektif orang tua-anak dan skala perilaku asertif. Kedua instrumen dikonstruksi sendiri oleh peneliti. Berdasarkan uji coba instrumen diketahui skala komunikasi efektif memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.877. Sedangkan

skala perilaku asertif memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.848. Hipotesis akan di uji menggunakan teknik analisis korelasi bivariat.

### KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa tersebut, maka diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.656 dan  $p < 0.05$  sehingga  $H_0$  yang berbunyi tidak ada hubungan antara komunikasi efektif orang tua dan anak dengan perilaku asertif ditolak, dengan demikian  $H_a$  yang berbunyi ada hubungan antara komunikasi efektif orang tua dan anak dengan perilaku asertif diterima. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara komunikasi efektif orang tua dan anak dengan perilaku. Arah korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin efektif komunikasi orang tua dengan anak, maka semakin tinggi perilaku asertif anak.

Tabel Koefisien Korelasi

|                        | Mean  | SD   | r     |
|------------------------|-------|------|-------|
| Efektifitas Komunikasi | 32.20 | 5.79 |       |
| Perilaku Asertif       | 47.41 | 9.02 | 0.656 |

Temuan ini sesuai dengan pendapat Djamrah (2004) yang mengatakan bahwa perilaku asertif seorang anak dipengaruhi oleh proses komunikasi efektif orang tua dan anak. Hal tersebut sangat dimungkinkan mengingat proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila anak dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh orang tua melalui penggunaan bahasa. Anak akan dapat berperilaku asertif apabila didukung dengan komunikasi efektif yang terjalin antara orang tua dan anak. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Berk (2002) yang mengatakan bahwa dalam pembentukan asertifitas anak, orang tua sendiri juga bersikap asertif dalam menghadapi keinginan anak-anaknya, sehingga dengan sendirinya orang tua memberikan model yang mendukung tumbuhnya perilaku asertif.

### SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disarankan bagi orang tua dapat melatih anak dengan memberi kesempatan anak untuk mampu menyatakan pendapat/keinginan, mengambil sikap, mampu meminta pertolongan dan mampu mengekspresikan perasaan. Dengan kata lain, orang tua dapat membuka peluang agar terwujudnya komunikasi yang efektif yang pada akhirnya dapat merangsang anak untuk berperilaku asertif yang salahsatunya adalah menjadi pendengar yang baik. Orang tua perlu memahami bahwa perilaku asertif dapat upayakan dengan komunikasi yang efektif terdiri dari aspek keterbukaan, langsung dan jujur dalam berkomunikasi, menghargai orang lain, mendengarkan, menghormati, menyelesaikan masalah dan bernegosiasi dengan orang lain.

Komunikasi efektif orang tua dan anak berperan penting bukan saja dalam kehidupan akademik dan kesuksesan seorang anak tetapi juga dalam berperilaku asertif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L.E. (2000). *Child development*. (5th ed.). USA : A Pearson Education Comp.
- Hurlock, Elizabeth, B. (1997), *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga.
- Paul Suparno. (2001), *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta : Kanisius.
- Prabana. (1997). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Jenis Kelamin. *Skripsi – Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rathus, S. A & Nevid, J. S. 2009. *Adjustment and growth: The challenges of life*. New York: CBS College Publishing.
- Singgih D.G dan Yulia D.G (1995) *Psikologi Praktis : Anak, Remaja. dan Keluarga*. Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia.
- Syaiful Bahri Djamarah.(2004), *Pola Komunikasi Orang tua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta.